

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pelaksanaan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi anak penyandang autisme, merupakan usaha untuk dapat memajukan prestasi kepribadian anak.¹ Upaya itu dilakukan dengan cara seoptimal mungkin untuk kedisiplinan anak dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu mendidik anak autisme membutuhkan usaha yang maksimal. Usaha yang dilakukan oleh orang tua maupun pendidik untuk membekali diri anak autisme, perlu berbagai upaya terapi dalam kegiatan belajarnya.

Dalam upaya meningkatkan kualitas belajar dan kemampuan anak autisme, harus diberikan berbagai jenis terapi dan menerapkan media pembelajaran. Dengan media pembelajaran ini diharapkan anak dapat belajar lebih efektif dan efisien.²

Berbicara tentang anak berkebutuhan khusus (abnormal) memang tidak mudah karena dalam perkembangan tingkah lakunya perlu dilakukan dengan berbagai pendekatan, diantaranya berbagai jenis metode psikoterapi diperkenalkan oleh para ahlinya masing-masing dengan latar belakang ilmiahnya yang menunjang. Di antara macam-

¹ Singgi D. Gunarsah & Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2004),03.

² Nana Sudjana, *Media Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1990), 3.

macam pendekatan ini, dikenal suatu pendekatan struktural untuk memberikan terapi terhadap keluarga, karena perkembangan anak tidaklah mudah diterima dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu keluarga perlu juga motivasi agar tetap selalu tabah dan teguh dalam menghadapi anak autis.

Autis adalah salah satu yang paling kompleks dari semua gangguan psikologis.³ Anak-anak autis mempunyai ciri khas tidak sama seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu tantangan bagi manusia dalam menghadapi perilaku anak autis. Mereka mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang. Anak autis sulit untuk menyamai perilaku manusia yang normal di lingkungannya. Mereka tidak bisa dengan mudah mengkomunikasikan ide dan perasaan. Selain itu juga anak mengalami kesulitan besar membayangkan apa yang orang lain pikirkan atau rasakan. dan dalam beberapa kasus menghabiskan hidup mereka dengan selalu berkata-kata dan tidak bisa diam. Mereka sering merasa sulit untuk berteman atau bahkan ikatan dengan anggota keluarga.⁴ Kemudian pengertian lain autis adalah suatu distorsi pengembangan psikologik maupun neorologik pada anak yang terjadi pada awal kehidupan dan biasanya mulai timbul pada usia sebelum tiga tahun. Gangguan ini merusak beberapa kemampuan terpenting dalam kehidupan manusia, sehingga berpotensi menimbulkan kendala yang harus dan memerlukan

³ Adam Feisten, *A Historys Of Autism* (Wely Blakwel : 2010),12.

⁴ Judith Ireson, *Children with Autism* (London New York : Louegege 2008), 30.

perawatan untuk jangka waktu lama.⁵ Selain itu anak autis merupakan anak yang mempunyai gangguan hiperaktif yang mempunyai gejala ketidak mampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapannya.⁶

Gangguan anak autis mempunyai ciri khas dalam prilakunya, penderita senang menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau pada saat bayi. misalnya anak tidak memberikan respon (tersenyum dan sebagainya) serta seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitarnya dan tidak mau memperhatikan dan sedikit berbicara hanya mengerti kata “ya” dan “tidak” selain itu ucapannya kurang jelas. senang melakukan stimulasi diri dengan memukul-mukul kepala atau gerakan-gerakan aneh, terkadang terampil memanipulasikan obyek-obyek. Namun sulit menangkap atau memahami makna. Anak autis sangat tertarik dan mengembangkan ikatan yang sangat kuat pada obyek-obyek yang tidak lazim, seperti batu-batuan, bola, parsel, sehingga jika barang-tersebut disingkirkan atau permainannya di ubah. Maka ia akan meraung-raung dengan kata “tidak-tidak” secara berulang-ulang sampai situasi semula di kembalikan.⁷

⁵ Wisnu Wahyuni Singgih, *Bimbingan Anak Bermasalah* (Jakarta:Yayasan Kedokteran, 2000),22.

⁶Rudy Sutadi dkk, *Penatalaksanaan Holistik Autisme* (Jakarta: Yayasan Penerbit FakultasKedokteran,2003),2.

⁷A. Supratiknya, *Gangguan perkembangan pada Anak* (Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia, 1997) 87. Anak autis ketika asyik dengan dunuannya, dia merasa senang. Tetapi ketika suasana mainannya terganggu maka anak bisa tantrum (mengamuk) anak autis bila mengamuk, maka setiap benda yang berada di dekatnya akan dibuang, dibanting. Emosi anak autis ini sangatlah keras. Secara psikologis anak yang berkebutuhan khusus itu mempunyai kemauan keras, egoisnya tinggi. Maka sikap dan perilaku anak condong pada egoisme. Suatu kecenderungan seolah-olah seisi dunia itu miliknya sendiri.

Dari karakteristik anak autis di atas, menunjukkan bahwa anak autis tidak dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain. Serta kemampuannya untuk membangun hubungan untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan dari orang lain. Selain itu anak autis ingin mendapatkan rasa aman dan kepuasan di dalam diri sendiri semacam dunia pribadi yang melekat.

Untuk itu sebagai seorang pendidik mencoba memberikan teknologi pendidikan dalam pembelajaran bagi anak autis. dalam pembelajaran anak autis di terapkan media visual.dengan media pembelajaran visual diharapkan proses belajar anak autis dapat berjalan dengan efisien, sebagaimana yang kita ketahui anak penyandang autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus yakni kurang mampu memfokuskan perhatian belajarnya. Ketika diterapkannya metode ceramah, anak kurang terfokus dan anak mengabaikan perhatian. maka dari itu anak autis diperkenalkan media Visual dalam pembelajarannya. Selain itu Visual juga menjadi jenis terapi bagi anak autis, biasanya dikenal dengan terapi okupasi.⁸

Media visual adalah suatu alat pembelajaran yang menggunakan media pandang. Dengan visual seseorang dapat menghayati media melalui penglihatannya.⁹ Media visual dapat dibedakan menjadi dua yakni media pembelajaran visual yang tidak diproyeksikan dan media pembelajaran

⁸ Jessica Kingsley, *Understanding Sensory Dysfunction* (London: PublishersLondon and Philadelphia, 2005),67.

⁹ Sri Anitah , *Media pembelajaran* (Surakarta: Yumna Pustaka, 2009), 7.

visual yang diproyeksikan. Untuk mengatasi pembelajaran anak autis maka media pembelajaran visual yang diproyeksikan. Karena dengan adanya gambar dari pantulan proyektor, anak autis tertarik dalam belajarnya.

Media visual yang diproyeksikan adalah media yang dapat diproyeksikan pada layar melalui suatu pesawat proyektor. Cara menampillan menggunakan LCD yakni harus adanya Laptop kemudian disambungkan ke LCD dan di arahkan ke proyektor. Dari media tersebut timbul berbagai kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran.

Kelebihan Proyektor, guru dapat mempersiapkan materi pelajaran sebelumnya sehingga jam mengajar dapat dimanfaatkan seefisien mungkin. Tidak menyebabkan tangan kotor seperti kapur, sepidol. Dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai bidang studi dan sinar lampunya cukup terang sehingga dapat digunakan di ruang normal. Kelemahan proyektor efektifitas penyajian tergantung pada penyaji. Bahan-bahan cetak seperti gambar, majalah, koran, tidak dapat secara langsung diproyeksikan karena harus dipindahkan dahulu ke laptop.¹⁰

Ketika dalam belajar anak autis ini sulit menerapkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Anak cenderung asyik pada dunianya sendiri. padahal secara umum ketika anak diberikan stimulus dalam belajarnya, anak akan Meniru apa yang diberikan gurunya. Karena meniru bagian dari proses kemandirian anak.

¹⁰ Sri Anitah , *Media pembelajaran*, 10.

Sangat beda ketika kita berhadapan dengan anak autis. apabila pembelajaran tidak ditekankan dalam dirinya dan memusatkan perhatiannya, maka anak tidak akan bisa belajar secara efektif. Untuk itu penulis mencoba menerapkan metode Visual pada anak autis, sebagai harapan agar anak dapat belajar dengan optimal dan efektif.

Dalam tesis ini, penulis mencoba mengambil riset tentang Implementasi pembelajaran al-Qur'ān bagi anak autis dalam membaca al-Qur'ān. Penulis mencoba merencanakan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran al-Qur'ān bagi Anak Autis Melalui Metode Pembelajaran Visual di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Desa Seduri. Mojosari .Mojokerto.”¹¹

Alasannya Karena Tingkat kemampuan membaca al-Qur'ān sangatlah penting bagi anak usia dini. Karena dengan anak usia tujuh tahun anak sudah dibekali dengan kajian keislaman untuk mengantarkan pada praktek sholat. Dengan adanya praktek sholat perlu adanya bacaan al-Qur'ān. Dalam penelitian ini, penulis memilih sebuah sekolah yang terletak di Desa seduri kec.Mojosari Kab. Mojokerto . Di Kab.Mojokerto ada lima Pendidikan Khusus. *Pertama* Pendidikan Khusus Negeri Dlanggu di daerah Pacet Mojokerto, *Kedua* Pendidikan Khusus Bangsal Mojoanyar Mojokerto, *Ketiga* Pendidikan Khusus Aisyah Kota Mojokerto, *Keempat* Pendidikan Khusus Negerin Sukoo Kota Mojokerto, *Kelima* Pendidikan Khusus Negeri Seduri. Tetapi peneliti memilih di

¹¹ Pengamatan Penulis di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri, Seduri, Mojokerto.

Pendidikan khusus Negeri Seduri karena sekolah ini mempunyai anak didik lebih banyak dari pada Sekolah Pendidikan Khusus yang lainnya. Selain itu juga, lokasinya dekat dari tempat tinggal penulis.¹²

Sekolah Pendidikan Khusus di Seduri ini, mempunyai ke unggulan diantaranya pola dan sistem pembelajarannya sangat bagus. Siswa yang berkebutuhan khusus ini diberi keterampilan sehingga anak bisa berkarya. Selain itu juga Sumber Daya Manusia atau Guru-gurunya berkopeten dengan adanya predikat Sekolah Pendidikan Khusus Negeri terbaik se Kab. Mojokerto.¹³

Pendidikan Khusus Negeri ini juga mempunyai kekurangan. Didalam pembelajaran anak autis belum maksimal. Anak hanya dibekali dengan pengenalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam saja belum penerapan materi yang ditawarkan kurikulum. Dikarenakan kurang kondusifnya kondisi anak autis itu sendiri. Anak autis memang butuh perhatian yang lebih tidak hanya dari sekolah saja. Melainkan perhatian orang tua dan upaya orang tua untuk pendidikan anak. Maka sebenarnya perlu pendidikan menunjang seperti hanya terapi pada anak autis. Dari kelebihan dan kekurangan Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Seduri ini,

¹²Penulis, *Pengamatan*: Seduri, Mojokerto tgl. 04 Oktbr 2012. Pukul 07.00- 08.00, selain itu teman penulis sesama profesi, juga mengajar di sekolah Pendidikan Khusus Seduri. Jadi penulis mengetahui sedikit gambaran Sekolah tersebut.

¹³Wardoyo, *Wawancara* :selaku kurikulum Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Seduri, Mojokerto.

Penulis ingin menguji lebih jauh tentang model pembelajaran al-Qur'an dengan media Visual bagi anak autis.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut di depan, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana proses penggunaan pembelajaran melalui media visual pada anak autis di Pendidikan Khusus Negeri Seduri?
2. Apakah penggunaan media visual bisa meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada anak autis di Pendidikan Khusus Negeri Seduri?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui proses belajar al-Qur'an melalui media visual pada Anak Autis.
2. Ingin mengetahui kemampuan membaca al-Qur'an bagi Anak Autis, setelah di terapkan media visual.

¹⁴ Setiap keunggulan pasti ada sisi kekurangan. Memang pola sistem dan strategi pembelajarannya bagus. Tetapi aplikasinya kurang tepat. Kenapa saya berbicara demikian, setelah saya amati, anak autis belum bisa dibantu seoptimal mungkin. Anak asyik dengan dunianya sendiri. Anak tidakdiarahkan dan diberi terapi. Sehingga anak hanya mengerti sedikit tentang PAI analisis saya anak hanya diperkenalkan dengan nilai-nilai agama belum pada tahap pembelajaran. Memang benar, ketika kita hanya menagani anak autis saja. Yang lain terabaikan. Tetapi sebagai seorang pendidik kita juga harus meluangkan sedikit waktu untuk penerapan PAI, dengan terbiasanya penerapan itu, lama-lama anak akan terbiasa. Dengan adanya terbiasa maka anak akan menjadi bisa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya akademik yang dapat melengkapi kekurangan literature yang menjelaskan Implementasi Pembelajaran al-Qur'ān pada anak autis melalui media visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri, Mojosari, Mojokerto.
2. Data-data yang dihasilkan dan dikumpulkan diharapkan menjadi rujukan bagi pihak-pihak pemegang kebijakan agar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pendidikan khusus Negeri dapat diberikan secara maksimal dalam pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian membaca al-Qur'ān

Tampubolon menjelaskan pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan pemahaman dalam tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Dikatakan kegiatan fisik, karena bagian-bagian tubuh khususnya mata, yang melakukannya. Dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan, terlibat didalamnya. Dari definisi ini,

kiranya dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan (tulisan) adalah tujuan utama membaca, dan bukan mengenali huruf-huruf. Diperjelas oleh pendapat Smith, bahwa membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis.¹⁵

Proses membaca menurut Burn, merupakan proses penerimaan simbol oleh sensori, kemudian menginterpretasikan simbol, atau kata yang dilihat atau mempersepsikan, mengikuti logika dan pola tata bahasa dari kata-kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata-kata yang bermakna dan mengingat apa yang mereka pelajari di masa lalu dan menggabungkan tugas membaca. Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis kemudian membaca merupakan memahami arti makna yang terkandung di dalam bahan dan tulisan.¹⁶

Sedangkan al-Qur'ān ialah Kalām Allāh s.w.t. yang dikenal mu'jizat yang diturunkan (diwahyuhkan) kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.¹⁷ al-Qur'ān merupakan kitāb yang suci dan

¹⁵Burn, *Arti membaca Kumpulan Artikel Arti Membaca* (Jakarta: pustaka jaya, 2008), 6.

¹⁶Matedu Unela, *Kumpulan Artikel Definisi Membaca*. Membaca sesuatu cendala ilmu dari berbagai pengetahuan. Karena dengan membaca pengetahuan bertambah.

¹⁷Munawir Sjadzali, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Surya cipta aksara , 1993), 16.

murni tidak bisa di selewengkan dan tidak bisa pula dipalsukan.¹⁸ al-Qur'ān adalah sumber hukum pertama umat Islam. Kebahagiaan mereka bergantung pada kemampuan memahami maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengalaman yang terkandung didalamnya. Kemampuan setiap orang dalam menafsirkan al-Qur'ān tentu berbeda, padahal penjelasan ayat-ayatnya begitu jelas. Perbedaan daya nalar diantara mereka ini adalah sesuatu yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna lahirnya dan bersifat global. Sedangkan kalangan cendikiawan dan terpelajar akan dapat memahami dan menyingkap makna-maknanya secara menarik. Didalam kedua kelompok ini pun terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika al-Qur'ān mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif.¹⁹

2. Anak autis

“Autism adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir atau saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal.”²⁰

Paradigma masyarakat menganggap bahwa Anak Autis adalah anak cacat. Tidak berhak untuk menerima pendidikan. Sedangkan menurut teori, anak autis adalah anak yang membutuhkan perhatian yakni

¹⁸ Ali Hasan Al-'Aridl, '*Sejarah dan Metodologi Tafsir*' (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1994),39.

¹⁹ Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 103.

²⁰ Baron-Cohen, Bolton P. *Autism (The fact.Oxford University press, new york:1993)*, 02.

anak yang berkebutuhan khusus. Seperti halnya dalam istilah difabel merupakan pengindonesiaan dari kependekan istilah *different abilities people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula.²¹

Dengan pemahaman baru itu masyarakat diharapkan tidak lagi memandang para difabel sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Sebaliknya, para difabel, sebagaimana layaknya manusia umumnya, juga memiliki potensi dan sikap positif terhadap lingkungannya.

Jadi, meski anak autis adalah sindrom yang terdiri dari satu set fitur perkembangan dan perilaku yang harus hadir untuk kondisi yang akan didiagnosis. Fitur inti dari penurunan autisme include di daerah three main berfungsi: interaksi sosial komunikasi bermain dan perilaku (terbatas, pola repetitif dan stereotip perilaku, minat dan aktivitas).²² Anak tidak mampu mengungkapkan sesuatu baik dalam komunikasinya dan sosialisasinya.

²¹ www.liefsupportDifabeldanPendidikan.Com

²² Avril V. Brereton and Bruce J. Tonge, *Pre-Schoolers with Autism* (London and Philadelphia : Jessica Kingsley Publishers, 2005), 85.

Menurut Bettelheim autisme adalah skizofrenia memisahkan anak dari realitas. anak cenderung konsentrasi terhadap dirinya sendiri tanpa mengenal siapa keluarganya. Kebanyakan Orang tua sulit menerima keberadaan anak autis. Hal tersebut menyebabkan perilaku autistik sulit diatasi karena tidak adanya dukungan dari orang tuanya sendiri. Maka peran orang tua sangatlah penting untuk perkembangan anak. Selain dukungan orang-orang terdekat, Pengobatan melibatkan psikoterapi individual dengan anak autis dan upaya mengubah orang tua dan membuat mereka mengakui peran mereka dalam menghadapi perilaku dan kondisi anak.²³

Meskipun anak autis dalam kategori difabel, anak tetap berhak mendapat pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang –Undang (UUD) 1945 Pasal 28 C (1)“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.²⁴

Sedangkan dalam Sikdinas Pasal 5 UU Sisdiknas mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga

²³ Avril V. Brereton and Bruce J. Tonge, *Pre-Schoolers with Autism*, 87.

²⁴Kabinet Bersatu, *Undang-Undang Dasar 45* (Surabaya: Karya utama, 2004),19.

negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.²⁵

Jadi, Hak setiap warga negara adalah mendapatkan pendidikan yang layak dan tanpa diskriminasi. Hak pendidikan ini juga berlaku kepada orang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat atau yang biasa disebut difabel (*different ability*). Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

3. Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu *proses belajar mengajar*. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan.²⁶ Sedangkan menurut Briggs *media pembelajaran* adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan

²⁵ Mendiknas, *Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Mendiknas, 1989),20.

²⁶. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2010), 3.

sebagainya. *media pembelajaran* sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang, termasuk teknologi perangkat keras.²⁷

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa *media pembelajaran* adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. dunia pendidikan yang membutuhkan media seperti buku teks, bahan belajar yang dibuat oleh guru dan “audio-visual”.

Sedangkan arti dari Visual menampilkan keterampilan motorik dan kemampuan untuk menggunakan keterampilan motorik untuk menyalin desain yang disajikan dalam gambar. Guna dalam pembelajaran anak yang berkebutuhan khusus. Atau anak yang sulit dalam sensorinya.²⁸ visual yang persepsi bagaimana seorang anak merasakan dunia visual sekelilingnya melalui non-motoriknya tanggapan (tampak tidak

²⁷ Rahardjo. R, *Desain Media Pengantar Pembuatan OHT* (Jakarta : Nuffi C.Depdiknud ,1986),47.

²⁸Jessica Kingsley, *Understanding Sensory Dysfunction* (London: Publishers London and Philadelphia,2005), 67.

bergerak), melihat memori visual, diskriminasi visual, visual Angka-tanah dan penutupan visual yang sensorik fungsi-bagaimana anak bereaksi terhadap informasi bahwa dia menerima melalui indera dan sistem sensorik. Visual juga disebut media pandang, karena seseorang dapat menghayati media tersebut melalui penglihatannya.²⁹ Dalam media visual ini, nantinya ditentukan adanya gambar, gambar disini dapat memberikan suatu gambaran dari waktu yang telahlalu atau potret atau gambaran masa datang. Guna dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak autisme, dapat memudahkan proses pembelajarannya. Manfaat dari media visual ini adalah menimbulkan daya tarik bagi pelajar, mempermudah pengertian pebelajar, memperjelas bagian-bagian yang penting menyingkat suatu uraian panjang.³⁰

Secara tradisional, integrasi sensorik telah menjadi wilayah eksklusif kerja terapis. Sekarang kita melihat tanda-tanda bahwa hal ini mulai berubah dan meskipun masih terapis okupasi yang akan melakukan banyak formal, pengujian standar untuk disfungsi sensorik, disiplin lainnya mulai untuk mengenali disfungsi integrasi sensorik, membuat rujukan untuk evaluasi lebih lanjut.³¹

F. Telaah Karya Terdahulu

²⁹ Sri Anita, *Media pembelajaran* (Surakarta: yuma pustaka, 2010), 7.

³⁰ Sri Anita *Media pembelajaran*, 8

³¹ Jessica Kingsley *Understanding Sensory Dysfunction* , 163.

Penelitian Tentang pendidikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Bukanlah sebuah kajian penelitian yang baru. Tetapi kajian ini merupakan sebuah pendalaman atau kajian yang serupa dengan kajian penanganan anak autis dalam prilakunya, dan perbagai jenis metode pembelajaran bagi anak autis. Berdasarkan hal ini, maka ada beberapa karya-karya dan penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya:

1. Hasil penelitian berbentuk skripsi yang ditulis oleh Agustiyah ningsih Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) berjudul “Studi tentang stres orang tua dalam menghadapi anak autis yang bersekolah disacred heart scholl sekolah untuk anak berkebutuhan khusus Surabaya” Dalam penelitian ini menggunakan medode kualitatif. Hasil penelitian ini, Orang tua merasa stres ketika anaknya diterapi secara disiplin. Dengan adanya dibentak-bentak dan adanya sikap keras. Kemudian Setelah orang tua diberi arahan dan gambaran tentang terapi dan pembelajaran di lingkungan sekolah maka sikap orang tua tidak stres lagi.³²

Jadi penelitian yang diteliti ini, menurut judul dan rumusan masalah sudah ditemukan jawabanya bahwa Anak autis terdapat beberapa kelemahan baik dari komunikasi dan emosinya. Maka anak autis memang

³² Agustiyah Ningsih “ Studi Tentang Stres Orang Tua Dalam Menghadapi Anak Autis Yang Bersekolah Di Scred Heart Scholl Sekolah Untuk Anak Dengan Berkebutuhan Khusus Surabaya ” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005).

perlu di terapi secara disiplin. Agar anak dapat berkembang dengan baik. dan kelemahan dalam penelitian autis ini adalah belum ditemukan hasil variabel tentang sikap orang tua terhadap anak autis itu seperti apa. Dalam penelitian Agustiya Ningsih ini, hanya menemukan hasil riset tentang gambaran kelemahan anak autis.

2. Hasil Penelitian berbentuk skripsi yang di tulis oleh Herawati Imelda mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam (KI) yang berjudul “Kurikulum khusus Sekolah autis, kenapa tidak?” Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Hasil penelitian ini, bahwa di dalam pembelajaran di sekolah ada kurikulum. Karena kurikulum merupakan sumber acuan dalam proses pembelajaran. Dan sekolah anak autis juga demikian tidak jika adanya kurikulum bagi anak yang berkebutuhan khusus.³³

Jadi penelitian yang diteliti ini, menurut judul dan rumusan masalah sudah ditemukan jawabanya bahwa Lembaga Pendidikan baik Sekolah maupun tempat terapi, memang memerlukan kurikulum. Dalam penelitian Herawati Imelda ini mempunyai kekurangan yaitu tidak disebutkan tentang isi dan standar isi dari kurikulum anak autis. hasil variabel menunjukkan tentang gambaran kurikulumnya saja.

³³ Herawati Imelda, Kurikulum Bagi Anak Autis Kenapa Tidak? (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

3. Hasil Penelitian berbentuk skripsi yang ditulis oleh Zumrotul Mashfiyah mahasiswi IAIN SunanAmpel Surabaya Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam (KI) yang berjudul “ Penanganan Anak Penyandang Autis melalui Bimbingan Konseling (Studi kasus di SLBA Aisyah Mojokerto)”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, bahwasanya anak autis itu dalam proses penanganannya perlu perhatian penuh. Dan dengan adanya sentuhan seorang konselor ternyata juga mampu menyikapi perilaku anak autis.³⁴

Jadi hasil penelitian yang diteliti ini, menurut judul dan rumusan masalah sudah ditemukan jawabanya bahwa menagani Anak autis itu harus mengetahui karakternya. Setelah diketahui karakter anak maka peneliti mampu menarik pada Bimbingan Konseling. Akan tetapi dalam penelitian Zumrotul mashfiyah ini, terdapat kekurangan yakni dalam menagani anak autis melalui bimbingan konseling tidak disebutkan karakter penaganan itu seperti apa saja.

4. Hasil Penelitian berbentuk Sekripsi yang ditulis oleh Enik Ruchana mahasiswi IAIN SunanAmpel Surabaya Fakultas Tarbiyah

³⁴ Zumrotul Mashfiyah, “ Penanganan Anak Penyandang Autis Melalui Bimbingan Konseling” (Sekripsi, IAIN Suan Ampel, Surabaya, 2007).

Jurusan PAI yang berjudul “Metode pembelajaran dengan psikoterapi prilaku bagi anak autis di SLB Agca Center Surabaya” Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini, bahwasanya anak autis perlu adanya berbagai pendekatan dan strategi dalam belajarnya.³⁵

Jadi Penelitian yang diteliti ini, menurut judul dan rumusan masalah sudah ditemukan jawabanya bahwa Anak autis memang perlu pengenalan terapi. Akan tetapi dalam penelitian Enik ruchana ini, mempunyai kelemahan yaitu dalam menerapkan psikoterapi tidak diimbangi pola seperti ada dalam pembelajaran anak autis.

5. Hasil Penelitian berbentuk Skripsi yang di tulis Oleh Luluk Fadliyah Mahasiswi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. berdujul “ Sikap orang tua terhadap penerimaan pada anak penyandang autis”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif . hasil penelitian ini, dalam menyikapi anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti halnya anak autis, maka sikap orang tua yakni selalu tabah dalam menerima segala paradigma baik dalam masyarakat dan lingkungan sekolah. Sikap orang tua anak autis ini sangatlah berjiwa besar setelah diterapkannya Psikologis agama.³⁶

³⁵ Enik Ruchana, Metode Pembelajaran Dengan Psikoterapi Prilaku Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

³⁶ Luluk Fadliyah , “ *Sikap Orang Tua Terhadap Penerimaan Pada Anak Penyandang Autis*” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim ,Malang ,2008).

Jadi Penelitian yang diteliti ini, menurut judul dan rumusan masalah sudah ditemukan jawabanya bahwa Anak autis memang perlu adanya nilai-nilai agama, dalam belajarnya sehingga anak autis terkontrol dalam prilakunya. Akan tetapi dalam penelitian Luluk Fadliyah ini, terdapat kekurangan yaitu tidak ditemukan paradigma tentang sikap penerimaan orang tua terhadap anak autis.

6. Hasil Penelitian berbentuk skripsi yang di tulis oleh Uyunin Ni'mah. Mahasiswi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang Yang berjudul "Penerapan terapi wicara pada autis dengan gangguan komunikasi di tempat pelatihan autis dan anak dengan berkebutuhan khusus rumah sakit unisma malang" Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif . hasil penelitian ini, anak autis sebelum pembelajaran berlangsung, dan sebelum sekolah anak autis harus dibekali dengan berbagai terapi. Salah satunya terapi wicara. Agar anak dapat berbicara dengan normal.³⁷

Jadi Penelitian yang diteliti ini, menurut judul dan rumusan masalah sudah ditemukan jawabanya bahwa Terapi wicara dapat membantu anak dalam menghadapi proses belajarnya. tetapi terdapat kekurangan yang ditemui, yakni kurangnya upaya dalam penanganan jenis terapi . anak autis hanya dibekali dengan terapi wicara saja.

³⁷ Uyunin Ni'mah, Penerapan Terapi Wicara Pada Autis Dengan Gangguan Komunikasi Di Tempat Pelatihan Autis Dan Anak Dengan Berkebutuhan Khusus Rumah Sakit Unisma Malang (Skripsi, UIN Maliki Ibrahim Malang, 2010).

7. Hasil Penelitian berbentuk skripsi yang di tulis oleh Mutmainah Mahasiswi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Yang berjudul “Peranan guru pendidikan agama islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus autis di SDN Sumpersari malang” Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif . hasil penelitian ini, yang diperoleh menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam mengenalkan agama islam terdapat anak berkebutuhan khusus dengan mengajarkan dan menanamkan nilai –nilai agama seperti wudhu, sholat, sopan santun. Selama pembelajaran berlangsung ditemui beberapa kendala diantaranya, sulitnya berkomunikasi. Untuk menyikapi hal tersebut, solusinya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar anak berkebutuhan khusus. Hasil riset dalam penelitian ini sudah mengarah pada banyak variabel kearah yang baik. Sehingga dikatakan cukup³⁸

Jadi Penelitian yang diteliti ini, menurut judul dan rumusan masalah sudah ditemukan jawabanya bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengenalkan Islam terhadap anak autis. tetapi dalam kekurangan yang ditemui, kurangnya upaya dalam penanganan anak.

³⁸ Mutmainah, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis Di Sdn Sumpersari Malang (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 20010)

Dalam arti sumber daya manusia (Guru) kurang menguasai karakter anak autis.

8. Hasil Penelitian berbentuk Skripsi yang di tulis oleh Faiza Okta farina. Mahasiswi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Yang berjudul “Perkembangan motorik kasar pada anak autis “Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif . hasil penelitian ini, bawasanya motorik kasar adalah tidak berfungsinya otak secara baik sehingga anak kurang energi dan kekuatan otot, kurang kontrol keseimbangan, kaku untuk mengantisipasi gangguan atau halangan, kurang kontrol kecepatan dan kekuatan sehingga sulit mengatur gerakan tubuh. Hasil riset terapi pada anak autis harus diterapkan sedini mungkin. Sebab apabila terapi diterapkan pada usia 5 tahun, maka perkembangan otak anak melambat 25%. Maka mulai anak mengenal terapi sebaiknya dilakukan pada usia 2tahun.³⁹

Jadi Penelitian yang diteliti ini, menurut judul dan rumusan masalah sudah ditemukan jawabanya bahwa Anak autis terdapat kelemahan dalam motorik kasarnya. Penelitian ini hanya memperoleh analisa tentang gambaran anak autis dan motorik kasar pada anak autis.

³⁹ Okta Farina, Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Autis (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011)

dalam penelitian saudara Okta Farina ini hanya ingin mengetahui tentang motorik kasar pada anak autis.

9. Hasil penelitian berbentuk tesis yang di tulis oleh Lutfiyah Mahasiswi Universitas Negeri Malang yang berjudul “Pembelajaran Matematika Pada Anak Autis di kelas G Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang” Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini, menerapkan strategi pembelajaran pada mapel Matematika karena anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autis juga harus ditekannkan mapel matematika untuk mengasah otak kirinya.⁴⁰

Jadi Penelitian yang diteliti ini, menurut judul dan rumusan masalah sudah ditemukan jawabanya bahwa Anak autis juga mampu dalam pembelajara perhitungan yakni matematika. Analisa dalam penelitian Lutfiyah ini menggambarkan pola strategi dalam pembelajaran matematika terhadap anak autis. akan tetapi dalam penelitian ini, terdapat kelemahan yaitu pola dan penerapan model pembelajaran matematika hanya diterapkan aljabar saja. Belum menerapkan *sin*, *cos*, *tag*, dan akar-akaran.

⁴⁰ Lutfiyah, Pembelajaran Matematika Pada Anak Autis Di Kelas G Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang (Tesis, UM, Malang, 2010)

10. Hasil Penelitian berbentuk Skripsi yang di tulis Oleh Yuliana Emilia, Mahasiswi IAIN Sunan Ampel yang berjudul “Penanganan Anak Autis melalui terapi Gizi dan Pendidikan” Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini, ketika anak autis ditekankan dengan pola makan dan gizi yang menunjang, apa dapat mempengaruhi pendidikannya. Dalam skripsi ini, menyatakan bahwa ketika anak autis ditekankan gizi yang seimbang, dan pendidikannya disiplin, maka perilaku anak akan stabil.⁴¹

Jadi Penelitian yang diteliti ini, menurut judul dan rumusan masalah sudah ditemukan jawabannya bahwa Anak autis perlu asupan gizi dalam perkembangannya serta di imbagi adanya pendidikan. Dalam penelitian ini terdapat kekurangan yaitu belum ditemukan gambaran tentang pola terapi dalam pendidikan anak autis.

Dari telaah karya terdahulu mengemukakan bahwa dalam sejarah dan pengalaman telah menunjukkan peradaban manusia terus berkembang. Seiring dengan perkembangan pola pikir manusia berdasarkan pengalaman dan pendidikan. Salah satu pemahaman dan pengetahuan manusia tersebut yaitu telah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup. Pemahaman dan pemikiran seperti inilah yang berhasil menyelamatkan kehidupan anak-anak yang terpinggirkan, dipisahkan dari masyarakat termasuk pada

⁴¹ Yuliana Emilia, *Penanganan Anak Autis melalui terapi Gizi dan Pendidikan* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007)

anak autis. Untuk itu Dalam sepuluh karya terdahulu mempunyai kelebihan diantaranya mengemukakan penanganan dan kebutuhan untuk kemajuan pola pikir, perilaku anak autis. dalam karya-karya tersebut bertujuan menemukan solusi ketika menghadapi anak autis dalam proses pendidikannya.

Dari beberapa kelebihan juga terdapat kekurangan di antaranya tentang gambaran kelemahan anak autis. tidak adanya tentang isi dan standar isi dari kurikulum anak autis. tentang gambaran kurikulumnya. terdapat kekurangan dalam menerapkan psikoterapi dan tidak ditemukan paradigma tentang anak autis. tentang gambaran tentang pola terapi dalam pendidikan anak autis.

Sedangkan dalam tesis Penulis dengan judul “Implementasi pembelajaran al-Qur’ān bagi anak autis melalui media visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri” ini membahas tentang bagaimana proses pelaksanaan dan penerapan membaca al-qur’an melalui media Visual. Kelebihannya peneliti menemukan hasil variabel bahwa anak autis bisa membaca al-qur’an dengan baik ketika diterapkan media Visual. Dan dalam proses meningkatkan kemampuan anak diterapkannya berbagai jenis terapi. Agar dalam proses belajar anak dapat berjalan maksimal. Dalam tesis penulis ini, selain memberikan gambaran tentang

autis, juga menerapkan model pembelajarannya juga terdapat berbagai terapi menurut kebutuhan anak autis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian *case study*, karena peneliti bertujuan ingin mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan seseorang, kelompok atau lembaga. Peneliti kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terdapat suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴² Dan penelitian ini bersifat mengamati makna dibalik suatu tindakan atau fenomena tertentu yang ada pada lingkungan penelitian, oleh karena itu jenis penelitian yang paling sesuai adalah jenis penelitian kualitatif.⁴³

Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretatif dan

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PTRineka Cipta1998), 131.

⁴³Zainuddin Maliki, *Narasi Agung* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003) 235-236.

wajar terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya.⁴⁴ Secara intens dan berkepanjangan penelitian kualitatif bekerja mengamati suatu lapangan atau suatu kehidupan dalam setting alamiah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah obyek atau suatu hasil diperolehnya data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data bagi peneliti adalah:

- a. Anak autis sebagai obyek penelitian.
- b. Kepala Sekolah guna memperoleh data mengenai gambaran umum obyek peneliti.
- c. Guru guna memperoleh tentang proses pelaksanaan peneliti.
- d. Dokter guna memperoleh data tentang psikologi anak dan juga sebagai terapi proses kesembuhan anak autis.
- e. Kepustakaan sebagai sumber Refrensi. Dan penelitian ini dilakukan secara terperinci, intensif dan mendalam terhadap suatu lembaga tertentu.

3. Metode Pengumpulan Data

⁴⁴ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34.

Dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan bisa melalui beberapa macam metode, diantara metode yang digunakan oleh peneliti adalah :

- a. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan responden.⁴⁵ Dengan wawanca diharapkan penulis mengetahui gambaran sekolah dan pendidikan anak autis. Tarjet wawancara tertuju pada Kepala Sekolah, Guru, Dokter, Psikolog, Orang tua dan pengasuh Dari hasil wawancara tersebut peneliti berharap mendapatkan data tentang pola penanganan anak autis, berbagai terapi anak autis, dan cara pendekatan secara Psikologi terhadap anak autis.
- b. Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melaksanakan pengamatan secara cermat dan sistematis.⁴⁶

Peneliti memilih metode pengumpulan data observasi ini, bertujuan ingin mengamati secara terperinci. Dan Penelitian ini difokuskan pada proses perkembangan anak autis dalam pengamatan pembelajarannya. Mengapa perlu adanya observasi, karena dengan observasi penulis dapat mengetahui kondisi anak atau siklus prilaku anak. Karena setiap hari anak autis itu kondisi dan keadaan psikisnya masih labil. Maka perlu adanya tindakan Observasi.

⁴⁵ Soeratno dkk, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: UMPAMP, cet II, 1998), 92

⁴⁶ Soeratno dkk, *Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis*, 89

- c. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data berdasarkan catatan. Dengan adanya dokumentasi peneliti berharap dapat memperoleh data tentang catatan dalam buku perkembangan dalam tingkah laku anak, buku agenda penilaian perkembangan anak autis dalam proses pembelajarannya. Dari dokumentasi penulis berharap bisa menyimpan file atau data perkembangan anak, guna sebagai arsip bahwasannya penelitian yang di teliti oleh penulis memang benar adanya tidak memanipulasi data.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisa data Kualitatif. Dalam analisis data yang dilakukan secara fleksibel, artinya tidak kaku oleh batasan kronolis selama selama berlangsungnya atau pasca pengumpulan data seperti yang di kembangkan oleh **Miles dan Huberman**, analisis data yang dilakukan dengan tiga tahap secara interaktif dan saling berhubungan baik selama atau sesudah pengumpulan data, ole karenanya karakter analisis demikian ini dinamakan model interaktif.⁴⁷

Pertama, Reduksi data yaitu proses penelitian, pemusatan perhatian pada transformasi data yang diperoleh di lapangan. Jadi, data yang

⁴⁷ Agus salim dan Ali Formen, *Pengantar berfikir kualitatif teori dan paradigma penelitian sosial* (Yogyakarta: Tiara Wicara, 2006), 22-23.

diperoleh dari situs penelitian di tuangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Kemudian data disesuaikan dengan kebutuhan yang ditetapkan dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian, dengan cara mengadopsi data yang diperlukan dan relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, antara lain seperti: Gambaran anak autis dan prilakunya dalam pembelajaran, upaya apa saja dalam peningkatan kemampuan anak autis, dan penerapan media pembelajaran visual bagi anak autis. Dan lain sebagainya. Selain itu juga menyortir data yang tidak diperlukan.

Kedua, Penyajian data yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun dalam bentuk teks naratif yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga, Penarikan kesimpulan dan Verifikasi selama penelitian berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan secara terus-menerus di lakukan Verifikasi hingga benar-benar di peroleh konklusi yang valid dan kokoh.

H. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang mengenai Implementasi pembelajaran al-Qur'ān bagi anak autis melalui media visual. Penelitian akan digambarkan secara spesifik untuk memberikan panduan atau hantaran yang mengarahkan penelitian secara logis dan sistematis.

Bab II: Landasan teori yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam Tesis ini mengenai Implementasi pembelajaran al-Qur'ān bagi anak autis melalui media visual, yakni mengungkap permasalahan anak autisme diantaranya mempunyai gangguan pemusatan perhatian (Hiperaktifitas) gangguan perilaku yang sering terjadi pada anak. Dari sinilah anak autisme terganggu dalam proses perkembangannya. Untuk itu dalam penelitian ini, mengupayakan memberikan solusi dalam pembelajaran anak yang tepat dengan menggunakan media pembelajaran visual diharapkan anak terfokus dalam konsentrasinya.

Bab III: Temuan Penelitian. Dalam temuan ini akan dibahas tentang: Memasuki Kancas Penelitian; Menemukan upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'ān bagi anak autis melalui media pembelajaran visual.

Bab VI: Analisis Data Penelitian. Menyajikan data tentang tinjauan umum obyek penelitian, dan menganalisis dalam upaya Peningkatkan kemampuan membaca al-Qur'ān bagi anak autis melalui media pembelajaran visual.

Bab V: Penutup. Dalam pembahasan terakhir ini akan digambarkan tentang; Kesimpulan, Implikasi Teoritik; Keterbatasan Studi; dan Penutup